

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis pada CV “X”, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

- CV “X” telah melakukan pengelompokan *production cost*, yang terdiri dari *direct production cost* dan *indirect production cost* serta *non-production cost* yang terdiri dari *operational cost* dan kos lain-lain. *Operasional cost* digolongkan menjadi kos penjualan dan kos administrasi & umum.
- CV “X” sampai saat ini mengalokasikan seluruh *indirect production cost* yang terdapat dalam perusahaan langsung kepada produk yang dihasilkan. CV “X” masih menggunakan *traditional costing* untuk menghitung *Cost of Good Manufactured* (COGM) yang dihasilkan. Adapun komponen dari COGM yang dihitung oleh CV “X” terdiri dari *production cost* saja, yakni *direct production cost* dan *indirect production cost*. Keduanya langsung dibebankan pada produk akhir yang dihasilkan oleh CV “X”.
- Dengan metode ABC, COGM yang dihasilkan pada periode Oktober 2012 untuk produk *Kemeja* Rp 289.606.212,00, dan *Celana* Rp 276.898.270,00. Sehingga total COGM adalah Rp 566.504.482,00. Penggunaan *Activity based costing* akan menghasilkan informasi COGM yang lebih akurat dibandingkan dengan *traditional costing*. Hal ini terlihat dari terdapatnya perbedaan antara hasil perhitungan COGM yang menggunakan metode ABC dengan yang

menggunakan *traditional costing*. Penetapan COGM dengan *traditional costing* untuk periode Oktober 2012 menjadi *undercosted* sebesar Rp 105.514.270,00.

- Perbedaan hasil perhitungan COGM diakibatkan karena CV “X” menghitung berdasarkan kemudahan (*convenience*) dan hanya menghitung harga pokok berdasarkan proses produksi saja. Sedangkan dengan metode ABC, perhitungan didasarkan pada aktivitas, yaitu semua aktivitas yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam bidang produksi maupun operasional kantor sehingga hasil perhitungan COGM yang dihasilkan lebih akurat.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat memberikan saran sebagai berikut:

- Sebaiknya CV “X” merevisi sistem pengklasifikasian *production cost* yang dilakukan oleh perusahaan. CV “X” telah melakukan pengelompokan *production cost*, tetapi pengelompokan *production cost* yang dilakukan perusahaan masih terdapat beberapa kekeliruan. Terdapat beberapa *non-production cost* yang dianggap oleh perusahaan sebagai biaya produksi, contohnya: kos listrik, dan telepon, serta sebaliknya, ada beberapa *production cost* yang dianggap oleh perusahaan sebagai *non - production cost* seperti biaya BBM dan Toll, dan biaya lain-lain (pabrik).

Kekeliruan ini terjadi akibat tidak adanya pemisahan yang jelas yang dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan cenderung menggabungkan kos pabrik dan kos non pabrik.

- Penulis menyarankan penerapan *Activity based Costing* (ABC) pada perusahaan dalam menghitung COGM. Hasil perhitungan menggunakan ABC akan menghasilkan COGM yang lebih akurat untuk setiap produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Perusahaan pun dapat memiliki informasi-informasi yang dapat diandalkan untuk melakukan suatu analisa yang mana pada akhirnya dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang terbaik bagi perusahaan.
- Seperti yang kita ketahui, penerapan model ABC membutuhkan tenaga dan kos yang tidak sedikit, maka sebaiknya perusahaan mempertimbangkan *cost benefit* dari penerapan model tersebut. Tentu saja diharapkan, melalui penerapan model ini akan dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa akan terdapat kendala-kendala yang harus dihadapi dalam proses penerapannya. Sebaiknya perusahaan melaksanakannya secara bertahap. Hal ini untuk mengantisipasi kegagalan dalam penerapan model ini, sehingga perusahaan dapat kembali ke model yang lama.
- Model ABC akan menjadi model yang baru pada CV “X”. Oleh karena itu akan sangat diperlukan dukungan dari karyawan dan staff perusahaan dalam proses penerapannya. Dukungan *top management* pun diperlukan untuk menghadapi penolakan oleh pihak-pihak tertentu akan model yang baru. Dukungan karyawan pun diperlukan agar mereka mau mempelajari dengan baik bagaimana cara kerja dari model yang baru tersebut. Dengan pemahaman yang lebih baik dari pada karyawan, maka proses penerapan model ABC pun akan menjadi lebih efektif.